

PENYUTRADARAAN DALAM PRODUKSI FILM DOKUMENTER BADUY BERBASIS AUDIO SPATIALIZATION MENGGUNAKAN BANDLAB

Fathiya Khoirunisa¹, Hudi Santoso²

^{1,2}IPB University

[1fathiyakhoirunisa@apps.ipb.ac.id](mailto:fathiyakhoirunisa@apps.ipb.ac.id), [2hudi.santoso@apps.ipb.ac.id](mailto:hudi.santoso@apps.ipb.ac.id)

ABSTRACT

Documentary films are an effective audiovisual medium for conveying information, education, and cultural representation to the public. The Baduy indigenous community has a traditional education system based on life experiences, oral storytelling, and traditional values that are still preserved amid the progress of modernization. This study aims to describe the director's creative techniques in the production of the documentary "Learning from the Baduy Traditional Land" and to analyze the impact of these creative techniques on the delivery of educational messages and the cultural representation of the Baduy community. The method used in this study is descriptive qualitative, focusing on the pre-production, production, and post-production stages of the documentary. The results of the study indicate that the director applied creative techniques through an observational approach, the use of natural lighting, visual composition, reflective narration, and the application of audio spatialization to create an immersive audiovisual experience. The application of these techniques effectively strengthened the delivery of educational messages regarding the Baduy community's educational system and authentically represented local culture through the medium of documentary film.

Keywords: *documentary film, creative techniques, director, Baduy culture, Bandlab*

ABSTRAK

Film dokumenter merupakan media audio visual yang efektif dalam menyampaikan informasi, edukasi, serta representasi budaya kepada masyarakat. Masyarakat adat Baduy memiliki sistem pendidikan tradisional berbasis pengalaman hidup, penuturan lisan, dan nilai adat yang masih dipertahankan di tengah perkembangan modernisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teknik kreatif sutradara dalam produksi film dokumenter *Belajar dari Tanah Adat Baduy* serta menganalisis pengaruh teknik kreatif tersebut terhadap penyampaian pesan edukatif dan representasi budaya masyarakat Baduy. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan fokus pada tahapan pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi film dokumenter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sutradara menerapkan teknik kreatif melalui pendekatan observasional, penggunaan pencahayaan alami, komposisi visual, narasi reflektif, serta penerapan audio spatialization untuk membangun pengalaman audio visual yang imersif. Penerapan teknik tersebut mampu memperkuat penyampaian pesan edukatif mengenai sistem pendidikan masyarakat Baduy serta merepresentasikan budaya lokal secara autentik melalui media film dokumenter.

Kata kunci: film dokumenter, teknik kreatif, sutradara, budaya Baduy, edukasi, bandlab

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi membawa perubahan besar dalam cara manusia memproduksi dan mengakses informasi melalui media audiovisual. Industri kreatif

memanfaatkan kemajuan teknologi tersebut untuk mengembangkan film dokumenter sebagai media komunikasi visual yang efektif sekaligus sarana edukasi bagi masyarakat. Era digital mempercepat perkembangan produksi dan distribusi dokumenter melalui perangkat perekaman yang lebih canggih dan platform penyebaran yang luas. Film merupakan salah satu media audio visual yang efektif dalam penyampaian pesan kepada audiens, karena memaparkan audio dan visual secara nyata dengan tujuan tertentu (Inesia Linando *et al.* 2022). Film dokumenter berperan sebagai penghubung antara pengetahuan akademis dan pengalaman visual melalui teknik penceritaan yang menarik dan edukatif. Penggabungan elemen visual dan konten ilmiah menghasilkan dokumenter yang mampu menyampaikan isu kompleks serta narasi sejarah secara efektif kepada audiens yang lebih luas (Inesia Linando *et al.* 2022). Kehadiran dokumenter dalam industri kreatif memperkuat fungsi media sebagai jembatan antara informasi, pendidikan, dan pelestarian nilai budaya.

Aktivitas produksi film dokumenter, peranan sentral dipegang oleh sutradara sebagai pengarah utama konsep dan narasi. Menurut Dinata dan Pratama (2023) sutradara adalah seorang pemimpin proses produksi yang harus mampu menguasai semua materi naskah dan menerjemahkannya ke dalam media audio visual. Sutradara juga adalah seseorang yang mengembangkan struktur cerita yang baik, merencanakan alur narasi, dan menentukan bagaimana informasi akan disampaikan kepada penonton. Sutradara terlibat dalam pemilihan cerita atau naskah yang akan dijadikan sebuah iklan komersial. Sutradara berkontribusi pada pengembangan konsep iklan termasuk gaya visual, nuansa emosional, dan pesan yang ingin disampaikan. Sutradara bertanggung jawab atas pemilihan pemeran yang sesuai dengan karakter dalam cerita dan visi. Sutradara memimpin proses syuting, memberikan arahan kepada kru untuk merealisasikan visi cerita realitas budaya Baduy.

Salah satu objek yang memiliki nilai budaya dan edukatif tinggi adalah masyarakat adat Baduy. Masyarakat Baduy dikenal dengan kehidupan

yang berlandaskan kearifan lokal, aturan adat yang kuat, serta sistem pendidikan berbasis pengalaman hidup sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan dalam masyarakat Baduy tercermin melalui proses pembelajaran yang menekankan kesederhanaan, kemandirian, dan keharmonisan dengan alam. Keunikan karakter sosial dan budaya tersebut menjadikan Baduy sebagai subjek yang relevan untuk diangkat dalam film dokumenter.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana teknik kreatif yang diterapkan sutradara dalam proses produksi film dokumenter *Belajar dari Tanah Adat Baduy*?
2. Bagaimana penerapan teknik kreatif sutradara tersebut memengaruhi penyampaian pesan edukatif dan representasi budaya dalam film dokumenter?

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka tujuan yang akan dibahas pada penelitian ini meliputi:

1. Mendeskripsikan teknik kreatif yang digunakan sutradara

dalam proses produksi film dokumenter *Belajar dari Tanah Adat Baduy*.

2. Mendeskripsikan pengaruh teknik kreatif sutradara terhadap efektivitas penyampaian pesan edukatif dan penggambaran budaya dalam film dokumenter.

B. Metode Penelitian

Penelitian berjudul "Penyutradaraan dalam Produksi Film Dokumenter Baduy Berbasis Audio Spatialization Menggunakan Bandlab" memakai pendekatan kualitatif deskriptif yang berorientasi pada pengkajian proses kreatif dalam produksi film dokumenter. Pendekatan ini dipilih untuk menguraikan secara sistematis bagaimana sutradara merancang gagasan, mengelola proses produksi, serta membentuk interpretasi visual berdasarkan realitas sosial dan budaya masyarakat di Tanah Adat Baduy. Fokus kajian terletak pada strategi kreatif, keputusan artistik, dan pertimbangan etis yang diterapkan sutradara dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan yang hidup di tengah komunitas Baduy. Tahapan penelitian dianalisis melalui proses pra-produksi,

produksi, hingga pasca-produksi untuk memetakan alur kerja kreatif serta bagaimana teknik penyutradaraan membangun narasi dokumenter yang autentik, edukatif, dan reflektif.

Prosedur Kerja

Prosedur kerja menjadi acuan selama proses pengambilan gambar dan audio dalam produksi film dokumenter Belajar “Belajar dari Tanah Adat Baduy”. Adapun penjelasan terkait prosedur alur proses kerja sutradara adalah sebagai berikut:

a. Pembagian *Jobdesk*

Pembagian *jobdesk* sesuai kebutuhan produksi film dokumenter ini terbagi dalam empat *jobdesk*, yaitu produser, sutradara, videografer, dan editor.

b. Analisis Konsep

Sutradara membuat konsep video bersama kru lain yang nantinya akan dibuat naskah video menjadi sebuah karya film dokumenter. Konsep dapat diambil dari cerita atau referensi yang sudah pernah diproduksi sebelumnya.

c. Mencari Lokasi

Memilih dan menemukan lokasi atau *setting* yang tepat untuk pengambilan gambar sesuai dengan ide atau naskah. Pemilihan Lokasi

melihat berbagai potensi risiko harus dipertimbangkan termasuk akomodasi, transportasi, keamanan saat *shooting*, dan lain-lain.

d. Persiapan *Shooting*

Memaksimalkan persiapan untuk mendapatkan hasil video yang baik maka diperlukan peralatan dan properti yang lengkap dan berkualitas, diantaranya kamera, tripod, *charger*, dan lain-lain. Selain itu, *wardrobe* dari pemeran juga perlu disiapkan sesuai dengan ide konsep yang telah dibuat.

e. *Shooting*

Proses *shooting*, kemampuan bekerja sama antara sutradara, videografer, dan kru lainnya sangat penting. Sutradara akan mengubah ide-ide di dalam naskah menjadi rangkaian gambar yang dapat bercerita. Selama proses *shooting*, sutradara menentukan jenis *shoot* yang akan diambil ke dalam adegan.

f. Proses *Editing*

Setelah proses *shooting* sudah dilakukan sesuai dengan naskah, rekaman video akan diberikan kepada editor. Editor akan melakukan proses *editing* dan sutradara bertanggung jawab untuk mengawasi proses *editing*.

g. *Review Film*

Setelah tahap editing selesai, sutradara mengevaluasi hasil *mixing* berdasarkan konsep ditetapkan pada praproduksi. Sutradara melakukan revisi seperti mengubah warna gambar setelah berdiskusi dengan *script writer* dan videografer.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Film dokumenter “Belajar dari Tanah Adat Baduy” menghadirkan sudut pandang mengenai bagaimana proses belajar tidak selalu hadir melalui ruang kelas formal, melainkan tumbuh dari alam, tradisi, petuah orang tua, hingga aturan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Film “Belajar dari Tanah Adat Baduy” mengusung genre dokumenter yang memadukan pendekatan faktual dengan nuansa penceritaan yang lebih reflektif dan emosional, sehingga penonton tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat merasakan kedekatan batin dengan kehidupan masyarakat adat Baduy. Perpaduan visual, narasi, serta pengalaman keseharian masyarakatnya dalam film ini mencoba menggambarkan hubungan antara pendidikan, budaya, dan identitas adat yang tetap terjaga di tengah perkembangan zaman.

Temuan dilapangan mendapati bahwa anak-anak Baduy belajar melalui kehidupan sehari-hari bersama keluarga dan lingkungan sekitar. Anak laki-laki mengikuti ayah mereka ke ladang untuk belajar mengenal alam, bekerja, serta memahami tanggung jawab sejak usia dini. Sementara itu, anak perempuan belajar bersama ibu mereka di rumah melalui aktivitas memasak, membantu pekerjaan rumah, hingga menenun sebagai keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun. Proses belajar tersebut berlangsung secara alami melalui kebiasaan, pengamatan, dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Film ini juga memperlihatkan bagaimana masyarakat Baduy tetap membatasi masuknya pendidikan formal dan media luar demi menjaga nilai adat yang mereka yakini. Meski peraturan adat terbilang cukup ketat, rasa ingin tahu anak-anak tetap tumbuh, salah satunya melalui pengenalan huruf dari tulisan pada bungkus makanan yang masih diperbolehkan masuk ke wilayah adat. Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat, orang tua, dan anak-anak Baduy, film ini menggambarkan bahwa pendidikan bagi masyarakat

Baduy bukan hanya tentang kemampuan membaca atau menulis, melainkan tentang memahami kehidupan, menjaga adat istiadat, menghormati alam, dan mempertahankan warisan leluhur di tengah perkembangan zaman.

Teknik Kreatif Sutradara dalam proses produksi film dokumenter *Belajar dari Tanah Adat Baduy*

Hasil pengamatan di lapangan memperlihatkan bahwa tahapan praproduksi merupakan awal dari semua proses pembuatan film “Belajar dari Tanah Adat Baduy”. Tahap ini terdiri dari pengumpulan data, brainstorming, perancangan konsep, penulisan naskah, serta diskusi dengan kemitraan.

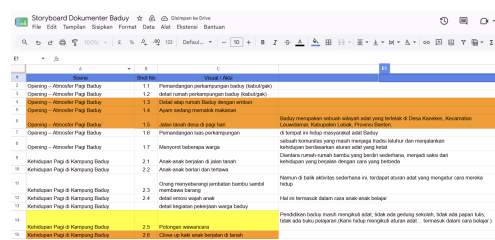
Tahap praproduksi menjadi tahapan awal yang sangat penting dalam proses produksi film dokumenter *Belajar dari Tanah Adat Baduy*. Pada tahap ini, sutradara melakukan pengumpulan data, observasi lokasi, riset budaya, penyusunan konsep, hingga perancangan alur cerita dokumenter. Tahapan praproduksi dilakukan untuk memastikan bahwa proses produksi berjalan sesuai dengan tujuan dan

konsep yang telah dirancang sebelumnya.

a) Teknik Visual dan Komposisi Gambar

Teknik visual menjadi salah satu aspek utama dalam membangun estetika dokumenter *Belajar dari Tanah Adat Baduy*. Sutradara menggunakan berbagai jenis pengambilan gambar seperti *long shot*, *medium shot*, dan *close up* untuk memperlihatkan lingkungan, aktivitas masyarakat, serta ekspresi emosional narasumber.

Sutradara menggunakan storyboard untuk mempermudah proses produksi film dengan menyelaraskan narasi, shotlist, dan detail suara alam yang akan digunakan sebagai kreasi background 2 dimensi yang bergerak kiri dan kanan untuk *mixing audio* dan ekspor akhir.



Gambar 1. Storyboard

b) Teknik Pengarahan Narasumber dan Situasi Dokumenter

Fakta yang ditemukan di lapangan memperlihatkan bahwa narasumber

sangat perlu diarahkan agar cakupan informasi yang disampaikan tidak meluas keluar dari topik film dokumenter.

Proses produksi dokumenter ini sutradara menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal untuk membangun kenyamanan dengan narasumber dan masyarakat Baduy. Pendekatan tersebut dilakukan agar proses pengambilan gambar berlangsung secara natural tanpa mengganggu aktivitas masyarakat.



Gambar 2. Pengarahan narasumber

Dokumenter observasional berupaya merekam kehidupan nyata dengan meminimalkan intervensi pembuat film terhadap subjek. Pendekatan ini membantu menciptakan representasi budaya yang lebih objektif dan realistis (Andriani *et al.* 2022)

c) Teknik Audio dan Penggunaan Audio Spatialization

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa aspek audio menjadi elemen penting dalam membangun pengalaman menonton film

dokumenter *Belajar dari Tanah Adat Baduy*. Sutradara memanfaatkan suara alam seperti suara angin, langkah kaki, aliran air, serta aktivitas masyarakat sebagai elemen pendukung suasana dokumenter.

Penggunaan teknik audio spatialization melalui aplikasi BandLab dilakukan untuk menciptakan pengalaman suara tiga dimensi yang lebih imersif. Teknik ini membuat penonton merasa lebih dekat dengan lingkungan Baduy karena suara terdengar seolah berasal dari berbagai arah ruang.

Tahap pascaproduksi dilakukan setelah seluruh proses *shooting* selesai. Pada tahap ini, editor dan sutradara melakukan proses pemilihan *footage*, penyusunan alur visual, *editing audio*, *color grading*, serta finalisasi film (Kustandi 2021).

Penerapan teknik kreatif sutradara tersebut memengaruhi penyampaian pesan edukatif dan representasi budaya dalam film dokumenter

a) Penyampaian Pesan Edukatif dalam Film

Teknik kreatif sutradara berpengaruh terhadap efektivitas penyampaian pesan edukatif dalam

film dokumenter *Belajar dari Tanah Adat Baduy*. Penggunaan visual kehidupan sehari-hari masyarakat membantu penonton memahami bahwa pendidikan dapat berlangsung melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial.

Data temuan di lapangan menunjukkan bahwa penyampaian pesan edukatif diperkuat melalui kombinasi visual, narasi, dan audio lingkungan yang mampu membangun suasana reflektif. Penonton tidak hanya memperoleh informasi mengenai budaya Baduy, tetapi juga diajak memahami nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, dan penghormatan terhadap alam.

Menurut Gbambu et al. (2023), dokumenter edukatif memiliki kemampuan untuk menjembatani pengetahuan akademis dan pengalaman visual sehingga penyampaian informasi menjadi lebih efektif dan mudah dipahami audiens.

b) Representasi Budaya Masyarakat Baduy

Berdasarkan hasil wawancara, Sarif selaku informan pemangku adat menyatakan bahwa kebudayaan masyarakat Baduy masih sangat natural meskipun telah banyak unsur globalisasi yang berusaha masuk.

Aturan adat menjaga keselarasan kehidupan alam asli dengan kemajuan teknologi yang pesat.

Representasi budaya dalam film dokumenter ini dilakukan melalui pendekatan visual yang natural dan tidak berlebihan. Sutradara berusaha menampilkan kehidupan masyarakat Baduy sesuai dengan realitas sosial yang ada tanpa manipulasi dramatik.

Penggunaan aktivitas keseharian sebagai materi utama dokumenter membantu memperlihatkan nilai budaya masyarakat secara lebih autentik. Film menampilkan bagaimana masyarakat Baduy menjaga adat, hidup berdampingan dengan alam, serta mempertahankan sistem pendidikan tradisional di tengah perkembangan modernisasi.

c) Tantangan Produksi Film Dokumenter Budaya

Selama proses produksi, sutradara menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait aturan adat dan keterbatasan fasilitas di wilayah Baduy. Tidak adanya listrik dan pembatasan penggunaan teknologi menjadi tantangan dalam proses pengambilan gambar dan pengolahan data selama produksi berlangsung.

Proses adaptasi dengan lingkungan dan masyarakat adat

membutuhkan pendekatan komunikasi yang baik agar keberadaan kru produksi dapat diterima dengan nyaman oleh masyarakat setempat.

D. Kesimpulan

Teknik kreatif sutradara dalam produksi film dokumenter *Belajar dari Tanah Adat Baduy* diterapkan melalui tahapan praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi secara terstruktur. Pada tahap praproduksi, sutradara melakukan riset budaya, observasi lokasi, penyusunan konsep, storyboard, dan *shotlist* untuk membangun arah visual dan narasi film. Pada tahap produksi, sutradara menerapkan teknik visual seperti penggunaan *long shot*, *close up*, pencahayaan alami, serta pendekatan observasional untuk menjaga keaslian situasi dokumenter. Penggunaan *audio spatialization* menjadi salah satu teknik kreatif yang memperkuat pengalaman audio visual penonton. Pada tahap pascaproduksi, sutradara melakukan pengawasan *editing*, penyusunan ritme cerita, *color grading*, dan *mixing audio* agar film tetap sesuai dengan konsep awal yang telah dirancang.

Penerapan teknik kreatif sutradara memberikan pengaruh terhadap penyampaian pesan edukatif dan representasi budaya dalam film dokumenter. Penggunaan pendekatan visual yang natural, narasi reflektif, dan audio lingkungan mampu membantu penonton memahami sistem pendidikan tradisional masyarakat Baduy yang diwariskan melalui pengalaman hidup, nilai adat, dan hubungan dengan alam. Teknik penyutradaraan yang diterapkan juga membantu menghadirkan representasi budaya masyarakat Baduy secara lebih autentik, sehingga film tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana edukasi dan pelestarian budaya lokal melalui media audio visual.

DAFTAR PUSTAKA

Agung Surya AD. 2022. PERAN SUTRADARA DALAM PEMBUATAN KARYA DOKUMENTER Ilmu Komunikasi , STIKOM Interstudi , Jakarta
PENDAHULUAN Latar Belakang Komunikasi adalah bagian penting yang tidak akan bisa dihilangkan oleh manusia sebagai seorang makhluk sosial . Komunikasi merupakan. 4(2):1–14.

Alwie rahayu deny danar dan alvi furwanti, Prasetio AB, Andespa R,

- Lhokseumawe PN, Pengantar K. 2020. Program Dokumenter TV Televisi “Baduy Dalam Kabut Modernisasi.” *J Ekon Vol 18, Nomor 1 Maret 201*. 2(1):41–49.
- Dinata OTW, Pratama AD. 2023. Peran Sutradara dalam Pembuatan Film Dokumenter Kakao and The History of Land Settlement Called Glenmore (Studi Kasus Production House Arsa Visual Banyuwangi). *J Bisnis dan Komun Digit*. 1(1):13. doi:10.47134/jbkd.v1i1.1905.
- Flier, A. Y. (2021). Culture as the basis of identity. *Uchenyy Sovet (Academic Council)*, (1), 47–59. <https://doi.org/10.33920/nik-02-2101-06>
- Gbambu, A. R., Dramani, J. S., & Adekunle, M. O. (2023). A Contextual Analysis of Documentary Film as a Product and Tool for Academic Exercise. *European Journal of Communication and Media Studies*, 2(4), 25–35. <https://doi.org/10.24018/ejmedia.2023.2.4.22>
- Harymawan, RMA. 2016. Dramaturgi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Inesia Linando S, Eko Prasetyo M, Winnie. 2022. Jurnal Bahasa Rupa | 20 Komposisi Visual dan Tata Cahaya pada Film Netflix Berjudul Squid Game. *J Bhs Rupa*. 6(1):20–32. <https://bit.ly/jurnalbahasarupa>.
- Jain, N. R., & N, P. (2024). THE EFFECTIVENESS OF DOCUMENTARIES IN TEACHING PEDAGOGY IN HISTORY. *MLAC Journal for Arts, Commerce and Sciences (m-JACS)* ISSN: 2584-1920, 2(1), 2–7. <https://doi.org/10.59415/mjacs.v2i1.76>
- Naratama. (2006). Naratama. Menjadi Sutradara Televisi; Dengan Single dan Multi Camera. Jakarta: Grasindo. (<https://books.google.co.id/books?i d=4ixxvTfdd4C&printsec=frontcover&dq=Naratama&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwikvLq>)
- Putri Yuono B. 2024. Adat Istiadat Masyarakat Baduy. *J Sitakara*. 9(1):71–81. doi:10.31851/sitakara.v9i1.14756.
- Silaen RF. 2025. Pengelolaan Produksi Video Dokumenter Baduy Dalam Jerat Modernisasi. <http://repository.uki.ac.id/19857/%0Ahttp://repository.uki.ac.id/19857/2/BABI.pdf>.
- Wulansary. 2022. Agroekologi sebagai Sistem Pangan yang Berkelanjutan di Suku Baduy, Kanekes, Banten, Jawa Barat. *RADIKULA J Ilmu Pertan*. 1(2):86–93. doi:10.33379/radikula.v1i2.1940.
- Xiaomei D, Isnendes CR. 2024. Mengenal Sistem Pendidikan pada Masyarakat Tradisional Sunda-Baduy. *J Obs J Pendidik Anak Usia Dini*. 8(1):1–11. doi:10.31004/obsesi.v8i1.5749.